

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun

Bagas Mukti Nasrowi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi
bagmukri@gmail.com

Abstrak: *One of Islamic thinkers who are not a few of their work and thoughts and their existence in the scientific world, especially History and Philosophy, certainly has a connection with his thoughts on Islamic Education, although in a not large portion. That the style and thought of Science in the classical period, the middle period, until the modern period is always influenced by the bearer. From here comes a very varied thinking, along with thoughts that are not the same as its predecessor. Ibn Khaldun is a prominent figure in Islamic education. Ibn Khaldun's view of education, differs from Al-Ghazali's opinion in particular regarding the purpose of education. According to Al-Ghazali the aim of Islamic Education is only to get closer to God, while Ibn Khaldun argues that the goal of Islamic Education has been developed by obtaining good fortune.*

Keyword: *The Concept of Islamic Education, The Book of Muqaddimah Ibn Khaldun*

Pendahuluan

Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitian sendiri. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pendidikan Islam itu bukan hanya terjadi pada saat ini tapi juga di masa lalu. Sejak masa klasik hingga saat ini belum banyak pakar atau ulama yang meneliti masalah Pendidikan Islam.

Kondisi ilmu Pendidikan Islam yangdemikian ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan IlmuPendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian yang melibatkanpemikiran dari tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern ini.

Salah satu tokoh pemikir Islam yang tidak sedikit hasil karya dan buah pikirannya serta eksistensinya dalam dunia keilmuan, khususnya Sejarah dan Filsafat, tentu ada keterkaitan dengan pemikirannya tentang Pendidikan Islam, meskipun dalam porsi yang tidak besar. Bahwa corak dan pemikiran Ilmu Pengetahuan pada masa klasik, masa pertengahan, sampai masa modern selalu

dipengaruhi oleh pembawanya. Dari sini muncul pemikiran yang sangat variatif, seiring dengan pemikiran yang tidak sama dengan pendahulunya.

Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, berbeda dengan pendapat Al-Ghazali khususnya mengenai tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan Islam hanyalah untuk mendekatkan diri pada Allah, sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam sudah dikembangkan dengan memperoleh rizki.¹

Pembahasan

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Waliuddin adalah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh Raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan di Mesir.²

Adapun asal-usul Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazm, ulama Andalusia yang wafat tahun 457 H/1065 M, adalah bahwa: keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut di Yaman, dan kalau ditelusuri silsilahnya sampai kepada sahabat Rasulullah yang terkenal meriwayatkan kurang lebih 70 hadits dari Rasulullah, yaitu Wail bin Hujr.³

Nenek moyang Ibnu Khaldun adalah Khalid bin Usman, masuk Andalusia (Spanyol) bersama-sama para penakluk berkebangsaan Arab sekitar abad ke VII M., karena tertarik oleh kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh tentara Islam. Ia menetap di Carmona, suatu kota kecil yang terletak di tengah-tengah antara tiga kota yaitu Cordova, Granada dan Seville, yang di kemudian hari kota ini menjadi pusat kebudayaan Islam di Andalusia.⁴

Memasuki tahun ke-20 dari usianya, Ibnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan politik, sehingga pada tahun 755 H./1354 M. Karena kecakapannya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Namun jabatan ini tidak lama di pangkunya, karena pada tahun 1357 Ibnu Khaldun terlibat dalam persekongkolan untuk menggulingkan Amir bersama Amir Abu Abdullah

¹ Ruswan Thoyib, et.al, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 2

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982) hal. 60-61

³ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985) hal. 4

⁴ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun: Tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 13

Muhammad, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi tidak lama kemudiandia dibebaskan, yang kemudian pada tahun itu juga setelah Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh Al-Mansur bin Sulaiman dari menterinya Al-Hasan, maka Ibnu Khaldun menggabungkan diri dengan Al-Mansur dan dia diangkat menjadi sekretarisnya. Tidak lama setelah itu Ibnu Khaldun meninggalkan Al-Mansur dan bekerjasama dengan Abu Salim. Pada waktu itu Abu Salim menduduki singgasana dan Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretarisnya dan dua tahun kemudian diangkat menjadi Mahkamah Agung. Di sinilah Ibnu Khaldun menunjukkan prestasinya yang luar biasa, tetapi itu pun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H./1361 M timbul pemberontakan di kalangan keluarga istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya.⁵

Rupanya Ibnu Khaldun tidak bertahan lama bergelut dalam dunia politik. Dia ingin kembali ke dalam dunia ilmu pengetahuan yang pernah lama digelutinya. Akhirnya dia memutar haluan bertolak ke daerah Banu Arif bersama keluarganya, dan di tempat inilah Ibnu Khaldun dan keluarganya baru merasa hidup tenang dan tentram jauh dari kemunafikan politik. Dalam ketenangannya itu Ibnu Khaldun merenung ingin menumpahkan semua pengalaman dan liku-likuke hidupnya. Maka dari sinilah ia mengalihkan perjalanan hidupnya dari petualang politik kembali kepada dunia ilmu pengetahuan, dan mulailah ia menyusun karya besarnya yang kemudian dikenal dengan "*Muqaddimah Ibnu Khaldun*". Selama empat tahun tinggal di daerah Banu Arif Ibnu Khaldun juga menyusun sejarah besarnya-Al-'Ibar, akan tetapi karena kekurangan referensi maka ia pergi ke Tunisia, dan disanalah ia menyelesaikan karyanya. Rupanya ketenangan Ibnu Khaldun terganggu lagi ketika Sultan mengajaknya untuk mendampingi menumpas pengacau, namun karena Ibnu Khaldun sudah jenuh dengan kehidupan politik, maka kemudian ia pindah ke Mesir. Di Mesir Ibnu Khaldun disambut dengan hangat. Ilmuwan yang sarjana ini sudah tidak asing lagi karena karya-karyanya. Sebagai orang baru Ibnu Khaldun langsung diberi dua jabatan penting yaitu sebagai hakim tinggi dan sebagai guru besar di perguruan Al-Azhar. Setelah sekian lama mengabdikan kepada Afrika Utara dan Andalusia ilmuwan besar dan terkemuka itu meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H. bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1406 M. dalam usianya yang ke-76, dan dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi Bab al-Nashr di Kairo.⁶

⁵ A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal Usul Sosiologinya*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), hal. 23-27.

⁶ Osman Ralibi, *Ibnu Khaldun*, .hal. 40.

B. Kondisi Sosial-Agama dan Pendidikan

Pada abad ke VII M, anak cucu Khaldun pindah ke Sevilla. Pada masa pemerintahan Amir Abdullah Ibnu Muhammad dari Bani Umayyah (274-300 H.) Andalusia dalam suasana perpecahan dan perebutan kekuasaan dan yang paling parah adalah Sevilla. Dalam suasana seperti itu anak cucu Khaldun yang bernama Kuraib mengadakan pemberontakan bersama Umayyah Ibnu Abdul Ghafir. Dia berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan pemerintahan di Sevilla. Akan tetapi karena kekejaman dan kekerasannya tidak disenangi rakyat dan akhirnya meninggal terbunuh pada tahun 899 H.

Banu Khaldun tetap tinggal di Sevilla selama pemerintahan Umayyah dengan tidak mengambil peranan yang berarti sehingga datangnya pemerintahan raja-raja kecil (al-Thowalif) dan Sevilla berada dalam kekuasaan Ibnu Abbad. Pada masa itulah bintang Banu Khaldun meningkat lagi sampai pada masa pemerintahan Al-Muwahhidun.⁷ Setelah raja-raja Thawaif mengalami kemunduran, maka muncullah raja-raja Muwahhidin menggeser kekuasaan raja-raja Murabbith. Pada pemerintahan Muwahhidun inilah Banu Khaldun menjalin hubungan dengan keluarga pemerintah, sehingga mereka mempunyai kedudukan yang terhormat.⁸ Tatkala kerajaan Muwahhidin mengalami kemunduran dan Andalusia menjadi kacau balau, maka Banu Khaldun pindah ke Tunisia pada tahun 1223 M. Nenek moyang Ibnu Khaldun yang pertama mendarat ke Tunisia adalah al-Hasan Ibnu Muhammad (kakek keempat Ibnu Khaldun), kemudian disusul oleh saudara-saudaranya yang lain seperti Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Muhammad dan lain-lain. Kakek Ibnu Khaldun itu rata-rata menduduki jabatan penting di dalam pemerintahan waktu itu. Sedangkan anaknya Abu Abdillah Muhammad (ayah Ibnu Khaldun) tidak tertarik kepada jabatan pemerintahan, akan tetapi ia lebih mementingkan bidang ilmu dan pendidikan, sehingga ia dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu fiqih, meninggal tahun 749 H/1349 M. Ia meninggalkan beberapa orang anak di antaranya: Abu Yazid Waliuddin (Ibnu Khaldun), Umar, Musa, Yahya dan Muhammad. Pada waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 18 tahun.

Adapun pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun diantaranya adalah pelajaran agama, bahasa, logika dan filsafat. Sebagai gurunya yang utama adalah ayahnya sendiri, di samping Ibnu Khaldun juga menghafal al-Qur'an, mempelajari fisika dan matematika dari ulama-ulama besar pada masanya.⁹ Di

⁷ A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun*, hal. 14-15.

⁸ Ali Abdul Wahid, *Ibnu Khaldun: Karya*, hal. 9

⁹ A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun*, hal. 16.

antara guru-guru Ibnu Khaldun adalah Muhammadbin Saad Burreal al-Anshari, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadrami dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrohim al-Abilli. Dari merekalah Ibnu Khaldun mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan.¹⁰ Pada tahun 1349 setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Ibnu Khaldun memutuskan pindah ke Maroko, namun dicegah oleh kakaknya, baru tahun 1354 Ibnu Khaldun melaksanakan niatnya pergi ke Maroko, dan di sanalah Ibnu Khaldun mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Selama menjalani pendidikannya di Maroko, ada empat ilmu yang dipelajarinya secara mendalam yaitu: kelompok bahasa Arab yang terdiri dari: Nahwu, sharf, balaghah, khitabah dan sastra. Kelompok ilmu syari'at terdiri dari: Fiqh (Maliki), tafsir, hadits, ushul fiqh dan ilmu al-Qur'an. Kelompok ilmu *'aqliyyah* (ilmu-ilmu filsafat) terdiri dari: filsafat, manriq, fisika, matematika, falak, musik, dan sejarah. Kelompok ilmu kenegaraan terdiri atas: ilmu administrasi, organisasi, ekonomi dan politik.¹¹ Sepanjang hidupnya, dari awal hingga wafatnya Ibnu Khaldun telah dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu.¹² Sehingga merupakan hal yang wajar apabila dengan kecermelangan otaknya dan didukung oleh kemauannya yang membaja untuk menjadi seorang yang alim dan arif, hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad Ibnu Khaldun telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

C. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam proses pemikirannya mengalami percampuran yang unik, yaituantara dua tokoh yang saling bertolak belakang, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Al Ghazali dan Ibnu Rusyd bertentangan dalam bidang filsafat. Ibnu Rusyd adalah pengikut Aristoteles yang setia, sedangkan Al-Ghazali adalah penentang filsafat Aristoteles yang gigih. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al-Ghazali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa. dan dalam hubungan antara filsafat dan agama Ibnu Khaldun terinspirasi dari Ibnu Rusyd, bahkan pandangan Ibnu Khaldun dituding merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Tetapi dalam posisi lain Ibnu Khaldun berbeda pandangan dengan Ibnu Rusyd, Ibnu Rusyd mencela filsafat terutama mengenai metafisika.

¹⁰ Ali Abdul Wahid, *Ibnu Khaldun: Karya*, hal. 12

¹¹ Nasharuddin Thoha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, (Jakarta: Mutiara, 1982), hal. 74.

¹² Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal.9

Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Ibnu Khaldun berhasil menyatukan filsafat Al Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dengan sintesis ini Ibnu Khaldun berhasil membangun corak pemikiran yang baru yaitu *rasionalistik-sufistik*. Dengan berpola pikir seperti itulah Ibnu Khaldun mengamati dan menganalisa gejala-gejala sosial besertasejarahannya, yang pada akhirnya tercipta suatu teori kemasyarakatan yang modern.

D. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (*al-'Ibar*), namun pengantar *al-'Ibar*-nyalah yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya.

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalambidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktifdalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanyayang terkenal di antaranya adalah:

1. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Bukupengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat namaIbnuKhaldun menjadi begitu harum.¹³ Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
2. Kitab *al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharubum min dzawi as-Sulthani al-'Akb*, yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama,adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasanya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga,keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu

¹³ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),hal. 254.

jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).¹⁴

3. Kitab *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi.¹⁵, merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

E. Studi Naskah Muqaddimah Ibn Khaldun tentang Pendidikan

Kitab Muqaddimah yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku inilah yang merupakan salah satu masterpiece karya Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah fenomena social dan sejarah. Dan dalam kitab ini terdapat 6 Bab, antara lain:

الباب الأول: في العمران البشري على الجملة وأصنافه وقسطه من الأرض.

الباب الثاني: في العمران البدوي وذكر القبائل والأمم الوحشية.

الباب الثالث: في الدول والخلافة والملك وذكر المراتب السلطانية.

الباب الرابع: في العمران الحضري والبلدان والأمصار.

الباب الخامس: في الصنائع والمعاش والكسب ووجوهه.

الباب السادس: في العلوم وأصنافها والتعليم وطرقه.

Dan dalam kitab ini yang menjadi kajian tentang pendidikan terletak pada bab keenam, yang membahas mengenai Ilmu, cara memperolehnya dan cara belajarnya. Di dalam bab ini ada beberapa hal yang menjadi sorotan dalam pendidikan diantaranya:

1. Pradigma pendidikan *Rasionalistik-sufistik*

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Hal ini ditandai dengan tujuan pendidikan yang Menyiapkan individu dari segi vokasional, dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan sebagaimana ditegaskan bagaimana pentingnya pekerjaan untuk kelangsungan hidup sepanjang hidup

¹⁴Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: his life and Work*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1979) hal. 134-135.

¹⁵Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik*., hal. 253.

manusia, sedangkan pendidikan dan pengajaran dianggapnya termasuk di antara keterampilan itu.

Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pendidikan Islam secara ideal dan praktis pada waktu itu, yang kemudian dikembangkan oleh Francis Bacon dua setengah abad kemudian.

Ibnu Khaldun juga memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, hal ini bisa dilihat dalam *muqaddimah Ibnu Khaldun* selalu diiringi nama Allah dan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan pembahasannya. Dan setiap penutup pasal selalu diiringi dengan ayat al Qur'an baik pendek ataupun panjang. Wahyu tidak diletakan sebagai premis minor dalam tata pikirnya, tetapi sebagai premis mayor yang menjadi referensi setiap pemecahan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan realitas social.

Ibn Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mencampurkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu, konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibn Khaldun tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan terbatas menjelajahi yang ilahiyat. Dalam hal ini, Ibn Khaldun berusaha mendudukan bahwa filsafat (Islam) adalah studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam (teologi) meskipun tidak bertentangan.

Hal ini dibuktikan dengan pendapatnya tentang klasifikasi ilmu yang terbagi menjadi 2, yaitu Ilmu *Naqliat* dan Ilmu *Aqliat (hikamiyah falsafiyah)*. Ilmu *Naqliat* artinya ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan atau menetapkan landasannya secara tradisional dari generasi ke generasi, seluruh ilmu ini berasal dari Allah dan akal sama sekali tidak berperan selain menganalogikan cabang asal permasalahannya pada sumber utamanya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seluruh Ilmu *Naqliat* dikhususkan bagi Islam dan bagi pemeluknya. Dan Ilmu *Aqliat* artinya ilmu yang merupakan buah dari pikiran dan perenungan manusia, ilmu ini tidak dikhususkan bagi satu umat melainkan diberlakukan bagi semua makhluk yang mempunyai akal pikiran.

اعلم: أنّ العلوم التي يخوض فيها البشر ويتداولونها في الأمصار تحصيلاً وتعليماً هي على صنفين: الأول هي العلوم الحكيمية الفلسفية، وهي الذي يمكن أن يقف عليها الإنسان بطبيعته فكره. والثاني هي العلوم النقلية الوضعية وهي مستندة إلى الخبر عن الواضع الشرعي، ولا مجال فيها فيها للعقل إلا في إلحاق الفروع من مسائلها بالأصول.¹⁶

¹⁶ ولي الدين عبد الرحمن بن محمد ابن خلدون، مقدمة ابن خلدون (دمشق: دار بعب، 2004)، 171

2. Pengetahuan diperoleh dari proses berfikir dan lingkungan

Manusia ketika dilahirkan benar-benar tidak mengetahui apa-apa. Selanjutnya manusia tumbuh dan berkembang dan memperoleh eksistensinya melalui pengetahuan yang ia peroleh selama hidup. Karenanya, belajar merupakan salah satu aktivitas pokok manusia. Sebagai makhluk yang selalu belajar, manusia mempunyai potensi psikologis yaitu berupa akal. Manusia mampu memahami keadaan atau situasi di luar dirinya melalui kekuatan pikiran (akal) yang berada di balik alat indra (*al hawas*). Akal bukanlah otak tapi merupakan suatu daya yang dimiliki manusia untuk memahami realitas di luar dirinya, karenanya akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak.

Akal secara hierarkis tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan, yaitu;

- a. Al-‘aql at Tamyiz (*discerning Intelligence*) yaitu suatu akal yang dapat memperoleh pengetahuan melalui panca indra (*al hawas*) yang memberikan arahan untuk bertindak secara terkontrol dan membedakan manusia tentang segala sesuatu yang bermanfaat baginya dan yang mencelakai dirinya.
- b. Al-‘aql at-Tajribi (*Empirical Intelligence*) yaitu suatu akal yang denganya manusia memperoleh pengetahuan nilai. Akal ini pula yang membimbing manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- c. Al-‘aql an Nazhari (*Speculative Intelligence*) yaitu suatu akal yang denganya manusia mampu merumuskan pengetahuan teoretik tentang segala hal yang ada dalam dunia.

العقل التمييزي الذي يحصل منافعه ومعاشه ويدفع مضاره. الثانية: الفكر الذي يفيد الآراء والآداب في معاملة أبناء جنسية وسياستهم. وأكثرها تصديقات تحصل بالتجربة شيئاً فشيئاً إلى أن تتم الفائدة منها. وهذا هو المستمسك بالعقل التجريبي. الثالثة الفكر الذي يفيد العلم أو الظن المطلوب وراء الحس لا يتعلق به العمل. فهذا هو العقل النظري.¹⁷

Jika ketiga tingkatan berpikir ini menyatu dalam diri manusia, manusia akan mencapai kesempurnaan sebagai perwujudannya, sebagai manusia intelektual, murni yang mempunyai jiwa yang perseptif atau disebut dengan realitas manusia (*haqiqah al-insaniyah*).

Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, Ibnu Khaldun tidak ingin terjebak pada pemikiran konservatif bahwa pencarian ilmu pengetahuan tidak semata hasil pengamatan inderawi dan penalaran dari akal pikiran manusia yang merupakan pemberian

¹⁷ المرجع السابق، 155-156.

Tuhan, melainkan hal itu akan terwujud dengan mengedepankan watak kebudayaan (*culture oriented*) Sebab, akal pikir adalah sarana manusia memperoleh kehidupan, kooperasi antar sesama dan berkemasyarakatan yang kohesif. Hal ini ditandai dengan pendapatnya dalam *muqaddimah*, yaitu:

من لم يؤدبه والده أدبه الزمان . أي: من لم يلحق الآداب من معاملة البشر من والديه، وفي معناها المشيخة والأكابر، ويتعلم ذلك منهم، رجع إلى تعلمه بالطبع من الواقعات على توالي الأيام، فيكون الزمان معلمه ومؤدبه، لضرورة ذلك بضرورة معاونة التي في طبعه.¹⁸

3. Konsep Malakah dan Tadrîj

Dalam pandangan Ibnu Khaldun pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Kehadiran dan ketidakhadiran faktor-faktor psikologis bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap kemudahan mencapai tujuan belajar secara optimal. Salah satu faktor psikologis yang fundamental dalam belajar adalah berpikir. Atas asumsi ini, Ibnu Khaldun mengajukan dua konsep belajar, yaitu: Konsep Belajar *Malakah* dan Konsep Belajar *Tadrîj*.

أنّ التعليم للعلم من جملة الصنائع، وذلك أنّ الحذق في العلم والتفنن فيه والاستيلاء عليه إنما هو بحصول ملكة في الإحاطة بمبادئه وقواعده والوقوف على مسائله واستنباط فروعه من أصوله. وهذه الملكة هي غير الفهم والوعي.¹⁹

Konsep Belajar *Malakah*. Kata '*Malakah*' secara bahasa berarti "menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai" dan "suatu sifat yang mengakar pada jiwa". Atas dasar rumusan bahasa tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan Malakah sebagai "satu sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasil belajar dalam bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa". Dalam kaitannya dengan proses belajar malakah berarti satu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang diperoleh dari hasil belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Malakah berbeda dengan *al-fahm* (pemahaman), dan *al-wa'yu* (hapalan). Hapalan tidak lebih dari sekedar daya simpan terhadap berbagai pengetahuan, informasi, dan simbol-simbol. Sedangkan pemahaman

¹⁸ المرجع السابق، ، 160

¹⁹ المرجع السابق، ، 166

merupakan kemampuan menangkap makna dari sesuatu yang diindra. Adapun malakah lebih dari sekedar pemahaman tapi mengarah pada penguasaan sesuatu dalam tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal. Untuk mendapatkan belajar malakah ini, Ibnu Khaldun mengembangkan tiga metode belajar, yaitu latihan *al-muhâwarah*, *al-munâzharah*, dan *ittisal* (kontinuitas).

وأيسر طرق هذه الملكة فتق اللسان بالمخاطرة والمناظرة في المسائل العلمية؛ فهو الذي يقرب شأنها ويحصل مرامها.²⁰

Konsep Belajar *Tadrîj*. Secara bahasa *tadrîj* berarti naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, *tadrîj* dalam proses belajar adalah maju baik secara kuantitas maupun kualitas. Konsep belajar ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas dan akal manusia berkembang secara bertahap. Karenanyadalam konsep belajar *tadrîj*, belajar yang efektif adalah belajar yang dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan sistematis disesuaikan dengan tahapan perkembangan akal manusia.

Penutup

Sebagai seorang sosiolog, Ibnu Khaldun selalu mengamati gejala dan aktivitas sosial yang terjadi pada Masanya secara kritis, reaktif, dan konstruktif. Pendidikanpun tak luput dari pengamatannya. Hasilnya beliau mampu melahirkan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan yang secara teoritis dapat diterima dan dipakai dalam dunia pendidikan yang tak kalah dengan teori-teori modern.

Dalam konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, beliau tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga darisegi keduniaan, menurutnya keduanya tidak kalah pentingnya, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik.

Walaupun di dalam menuangkan pandangannya terhadap filsafat pendidikan Ibnu Khaldun hanya mengemukakan secara garis besar, namun harus diikuti bahwa sumbangannya terhadap proses pendidikan cukuplah besar. Ibnu Khaldun telah menyajikan pandangan-pandangannya dalam bentuk umum, sehingga dia mengatakan bahwa aktifitas pendidikan bukan semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, melainkan gejala social yang menjadi ciri khas jenis insani, dan karenanya pendidikan itu harus dinikmati oleh

²⁰المرجع السابق، .، 167

setiap makhluk social yang bernama manusia. Karena orientasi pendidikan menurutnya adalah bagaimana caranya bisa hidup bermasyarakat. Sementara itu Ibnu khaldun juga melihat bahwa penguasaan terhadap bahasa merupakan prasyarat bagi keberhasilan suatu pendidikan.

Daftar Referensi

- ولي الدين عبد الرحمن بن محمد ابن خلدون، مقدمة ابن خلدون. دمشق: دار يعرب، 2004.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Ilmu Politik Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, A. Mukti. *Ibnu Khaldun dan Asal Usul Sosiologinya*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1982.
- Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun: Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Thoah, Nasharuddin. *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- Thoyib, Ruswan et.al, *Pemikir Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*. Jakarta; Grafiti Press, 1985.
- Enan, Muhammad Abdullah, *Ibnu Khaldun: his life and Work*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1979.